

Konsep Fitrah, Biologisme, Sosiologisme dan Konvergensi

Oleh: Junaidi, M. Pd.I

Abstrak

Kata fitrah merupakan asal dari kata fatara, artinya ciptaan, suci, dan seimbang. Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata fathara, khalaqa dan ansyaa digunakan dalam al-qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan

Titik tolak perbedaan masing-masing aliran (nativisme, empirisme, dan konvergensi) adalah terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Apakah perkembangan manusia ditentukan oleh faktor pembawaan (nativisme) ataukah oleh faktor pendidikan dan lingkungan (empirisme), atau keduanya saling pengaruh-mempengaruhi (konvergensi).

Keywords: Biologisme, Sosiologisme dan Konvergensi

A. Pendahuluan

Sebagai landasan pendidikan Islam, maka al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai *qat'i al-dalalah*. Sedangkan hadis, ada yang *qat'i al-dalalah* dan ada yang *zanni al-dalalah*. Karena demikian halnya, maka yang harus dijadikan landasan pertama dan utama dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an, di mana di dalamnya banyak ditemukan ayat yang berkenaan dengan teori belajar-mengajar, dan teori belajar-mengajar itu sendiri merupakan esensi dari pendidikan.

Titik tolak perbedaan masing-masing aliran (nativisme, empirisme, dan konvergensi) adalah terletak pada faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Apakah perkembangan manusia ditentukan oleh faktor pembawaan (nativisme) ataukah oleh faktor pendidikan dan lingkungan (empirisme), atau keduanya saling pengaruh-mempengaruhi (konvergensi).

Dalam masalah ini, Islam sebagai sebuah agama yang komprehensif mempunyai pandangan yang berbeda dengan nativisme, empirisme, dan konvergensi. Islam menampilkan teori fitrah (potensi positif) sebagai dasar perkembangan manusia. Dasar konseptualisasinya tentu saja mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum: 30, yang artinya: '*Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetapkanlah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*' (QS. Ar-Rum : 30).

Sementara dalam salah satu hadist Nabi disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya (potensi untuk beriman - tauhid kepada Allah dan kepada yang baik). Kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Makna yang terkandung dalam ayat dan hadist di atas ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah, dan juga jiwanya sejak lahir tidaklah kosong seperti kertas putih (yang diibaratkan oleh John Locke dalam teori tabularasanya) tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik.

B. Konsep Fitrah dalam Islam

Kata fitrah merupakan asal dari kata fatara, artinya ciptaan, suci, dan seimbang. Fitrah berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansyaa* yang artinya mencipta. Biasanya kata fathara, khalaqa dan ansyaa digunakan dalam al-qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar (blue print) yang perlu penyempurnaan. Kata-kata yang biasanya digunakan di al-qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan

pola dasar ciptaan Allah atau melengkapi penciptaan itu adalah kata ja'ala yang artinya menjadikan. Yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata khalaqa dan ansyaa. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan kepada manusia.¹

Fitrah dalam arti hanif ini sejalan dengan isyarat Al Qur'an surat Ar Ruum ayat 30:

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan aslinya) itulah fitrah Allah, yang Allah menciptakan manusia dia atas fitrah itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya" (Q.S. Ar-Rum:30)

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Ayat ini memberikan gambaran kepada kita bahwa fitrah itu segala sesuatu yang datang dari baik, tanpa di pengaruhi oleh hal-hal lainnya setalah itu, dan agama yang suci atau fitrah adalah agama yang lurus yaitu Islam. ketika seseorang diantara kita menerima agama itu secara fitrah yang semata-mata karena Allah tanpa ada kepentingan-kepentingan maka itulah agama yang fitrah. Hal ini juga didukung dengan sabda Nabi Muhammad SAW: Artinya: "*tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka Ibu Bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasbrani, dan majusi*".

Fitrah dalam penciptaannya tidak hanya dikaitkan dengan arti penciptaan fisik, melainkan juga dalam arti rohaniah, yaitu sifat-sifat dasar manusia yang baik. Karena itu fitrah disebutkan dalam konotasi nilai.²

C. Perspektif Islam Terhadap Aliran Nativisme

1. Pengertian Nativisme

Nativisme berasal dari kata dasar “*natus*” artinya lahir dan “*nativus*” artinya kelahiran, pembawaan.³

Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir.⁴ Aliran ini memandang hereditas (*heredity*)⁵ sebagai penentu kepribadian.

Fitrah yang disebut dalam surat Ar-Rum ayat 30, mengandung implikasi kependidikan bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi dasar beragama yang benar dan lurus (al-din al-qayyim) yaitu agama Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap-tiap masa.

tiap pribadi manusia. Berdasar interpretasi demikian, maka pendidikan Islam “bisa dikondisikan” berfaham nativisme, yaitu suatu faham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

¹ Ahmadi, *ideologi pendidikan islam*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), hal. 41.

² Ahyadi, *teologi pendakian Islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), hal. 41.
Azyumardi Azra, *Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta, 2002), hal 23-24.

³ Nur Ubbyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 111.

⁴ Sumadi Survabratra, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajawali Persada, 1993), hal. 185.

⁵ Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya.

Jadi, menurut aliran ini pembawaan yang dibawa sejak manusia dilahirkan itulah yang menentukan perkembangan berikutnya. Asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis.⁶

Dalam ilmu pendidikan nativisme disebut juga dengan *pessimisme pedagogik*.⁷ Jika benar segala sesuatu ditentukan dan tergantung pada dasar atau pembawaan, maka pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap perkembangan manusia.

Aliran ini dipelopori oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860) seorang psikolog berkebangsaan Jerman. Aliran ini juga didukung oleh Frans Joseph Gall (1785-1825). Tokoh lainnya, Plato, Descartes dan Lambros⁸ Itulah tokoh-tokoh dalam aliran Nativisme.

2. Relevansi Aliran Nativisme dengan Proses Pendidikan Islam

Konsep biologis dalam aliran nativisme tentang potensi dasar tidak berbeda jauh dengan konsep fitrah dalam Islam. Fitrah yang dalam pengertian etimologis mengandung arti “kejadian” yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.⁹

Dasar Hukum:

Firman Allah dalam surat al-A'raaf: 172 yang berbunyi:

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-A'raaf: 172)

Kata fitrah dalam arti tersebut mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham nativism, karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu islam. Potensi dasar ini tidak boleh diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun, karena fitrah adalah ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Berdasarkan interpretasi demikian, maka ilmu pendidikan islam bisa dikatakan berpaham nativisme, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk memoengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya mengubahnya. Paham nativisme ini berasal dari pandangan filosofis ahli pikir Italia bernama Lomrosso, dan ahli pikir jerman bernama Schopenheuer pada abad pertengahan.

Pengertian fitrah yang bercorak nativistik ini berkaitan juga dengan faktor hereditas (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama (religiositas). Faktor

⁶ Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 174-175.

⁷ Ngamil Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 59.

⁸ Netty Hastati dkk., *Islam*, hal. 175.

⁹ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 89.

keturunan religiositas ini didasarkan atas beberapa ayat dalil dari al-qur'an dan al-hadits seperti dalam surat nuh ayat 26-27 berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّمَا أَنْهَاكُمْ أَعْيُونُكُمْ فَلَا تُبَرِّأُونَ
وَلَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنْ بَعْدِهِنَّ أَذْكُورُ
أَنَّمَا أَنْهَاكُمْ أَعْيُونُكُمْ فَلَا تُبَرِّأُونَ
وَلَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنْ بَعْدِهِنَّ أَذْكُورُ

Artinya “berkatalah nabi Nuh, ‘Tubanku, janganlah engkau memberikan tempat diatas bumi ini kepada orang kafir. Jika engkau memberikan tempat kepada mereka, maka mereka akan menyesatkan hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan anak, melainkan anak yang kafir pula terhadap-Mu’.(Q.S. Nuh: 26-27)

Pengertian yang bersumber dari dalil diatas diperkuat oleh Syech Muhammad Abdurrahman yang berpendapat bahwa agama islam adalah agama fitrah. Pendapat Muhammad Abdurrahman ini serupa dengan pendapat Abu A'la al-Maududi yang menyatakan bahwa agama islam tidak identik dengan watak tabi'iy manusia (human nature). Demikian pula pendapat Sayyid Qurbani yang menyatakan bahwa islam diturunkan allah untuk mengembangkan watak asli manusia, karena islam adalah agama fitrah.

3. Persamaan dan Perbedaan Nativisme dan Pendidikan Islam

Persamaannya:

Keduanya mengakui pentingnya faktor pembawaan. Peserta didik berperan besar dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sedang pendidik bertugas mendampingi peserta didik mengembangkan potensinya. Jadi, pendidik hanya sebagai fasilitator dalam pendidikan.

Perbedaannya:

Dalam pendidikan Islam karena adanya nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak maka pendidik bukan hanya sekedar pembantu tetapi ia bertanggungjawab akan terbentuknya kepribadian muslim pada peserta didik.¹⁰ Jadi, tanggung jawab pendidik dalam perspektif Islam lebih besar daripada pendidik perspektif aliran nativism.

D. Perspektif Islam Terhadap Aliran Empirisme

1. Pengertian Empirisme

Empirisme berasal dari kata Yunani “empiria” yang berarti pengalaman inderawi.¹¹ Aliran empirisme juga bisa disebut dengan aliran environmentalisme (*environment: lingkungan*).

Berdasarkan pengertian tersebut empirisme secara langsung bertentangan dengan nativism. Kalau nativism berpendapat bahwa perkembangan manusia itu semata-mata tergantung pada faktor dasar, maka empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan¹² sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali.

Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apapun. Ia bagaikan kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki.¹³ Teori ini terkenal dengan teori *tabula rasa* dengan tokohnya John Locke.

¹⁰ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 28.

¹¹ Juhaya S. Praja, *Aliran- Aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hal. 71.

¹² Lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian terdiri dari 5 aspek yaitu, geografis, sosiologis, cultural dan psikologis.

¹³ Netty Hartati dkk., *Islam*, hal. 172.

Dalam Ilmu Pendidikan, empirisme disebut juga dengan *Optimisme Pedagogik*¹⁴ yang mengatakan bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil.

Tokoh utama aliran ini adalah John Locke (1632-1704), George Berkely (1685-1753) dengan bukunya *New Theory of Vision*, David Hume (1711-1776), David Hartley (1705-1757) dan James Mill (1773-1836).¹⁵ Itulah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam aliran empirisme.

2. Relevansi Aliran Empirisme dengan Proses Pendidikan Islam

Pengertian fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal, sekalipun tidak aktif.¹⁶

Oleh karena itu, firman Allah diatas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (pengaruh dari luar diri anak itu). Dan dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar) yang bersumber dari fitrah itulah maka pendidikan secara operasional adalah bersifat hidayah (menunjukkan).

Pengaruh dari luar diri manusia terhadap fitrah yang memiliki kecenderungan untuk berubah sejalan dengan pengaruh tersebut dapat disimpulkan dari interpretasi atas kata fitrah yang disebut dalam sabda nabi SAW riwayat abu hurairah sebagai berikut : Artinya: “tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang tuanya mendidiknya menjadi yahudi atau nasrani. (HR.Abu Hurairah)

Berdasarkan hadits diatas, maka kita mendapat petunjuk bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya. Ia tak akan dapat berkembangnya sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan itu sendiri.

Dari interpretasi tentang fitrah tersebut, bahwa fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung didalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atas responsi (jawaban) terhadap pengaruh tersebut. Dengan istilah lain, dalam proses perkembangan, terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

Telah dibuktikan oleh para ahli psikologi dan pendidikan yang berpaham behaviorisme, bahwa perkembangan manusia tidaklah secara mutlak ditentukan oleh pengaruh lingkungan eksternal, sehingga seolah-olah ia menjadi budaknya lingkungan. Mereka membuktikan bahwa meskipun seorang yang hidup dalam lingkungan yang sama dengan orang lain, dan masing-masing akan memberikan respon yang sama terhadap stimulus (rangsangan) yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Dengan cara-cara yang berbeda dalam memberikan respon (reaksi) terhadap stimulus, terbukti bahwa orang tidaklah secara mutlak tunduk kepada pengaruh lingkungan sekitarnya. Karena itu jiwa seseorang tidak netral dalam menghadapi pengaruh lingkungan sekitarnya, tetapi responsif dan aktif.

Pengertian ini apabila dilihat dari segi paham pendidikan, tidak dapat dikatakan bahwa al-qur'an dan hadits dapat dijadikan sumber ilmu pendidikan islam yang berpaham empirisme, karena faktor fitrah tidak hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal itu, sekalipun tidak aktif.

Dasar Hukum

Firman Allah dalam surat al-Alaq: 3-4

¹⁴ Ngahim Purwanto, *Ilmu*, hal. 59.

¹⁵ Netty Hartati dkk., *Islam*, hal. 172

¹⁶ H.M. Arifin, *Ilmu*, hal. 94.

Artinya: "bacalah, dan tuban-Mu yang maha mulia. (Yang) mengejar kamu dalam kelam (pena). (dia) mengejar manusia tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui". (Q.S. Al-Alaq: 3-5)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar niscaya tidak akan mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar.¹⁷

Sabda Nabi Artinya : "Tiadaklah anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanya mendidiknya menjadi Yabudi atau Nasrani (H.R. Abu Hurairah).

Atas dasar al-Hadits diatas maka kita dapat memperoleh petunjuk bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan diluar dirinya, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan.¹⁸ Dan tanpa penyediaan kesempatan yang cukup memadai (*favourable*) maka kemampuan dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan yang progresif vertikal dan horizontal secara normal dan optimal.¹⁹ Dengan demikian pengaruh lingkungan menjadi suatu keniscayaan agar kemampuan/ potensi dapat berkembang.

3. Persamaan dan Perbedaan Empirisme dan Pendidikan Islam

Persamaannya;

Keduanya sepakat bahwa anak yang baru lahir adalah bersih, ibarat kertas putih yang siap ditulisi oleh pendidik.

Perbedaanya:

- a. Karena adanya perbedaan konsep fitrah dan teori tabula rasa, maka peranan pendidik dalam pendidikan Islam lebih terbatas dibandingkan dengan peranan pendidik aliran empirisme dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik (peserta didik) tersebut.²⁰
 - b. Masih dalam kerangka teori fitrah dan tabula rasa, keduanya sama-sama berarti bersih. Namun fitrah berarti bersih dan suci serta ada potensi tauhid. Sedangkan tabula rasa berarti bersih saja (tidak suci) dan tidak punya potensi tauhid.

E. Perspektif Islam Terhadap Aliran Konvergensi

1. Pengertian Konvergensi

Konvergensi berasal dari kata *converge* yang berarti “bertemu, berpadu”. Terhadap pertentangan dua aliran diatas, maka William Stern berusaha mengambil langkah yang lebih moderat. Menurutnya perkembangan manusia itu bergerak secara konvergen antara nativisme atau keturunan dan empirisme atau lingkungannya, termasuk pendidikan.

Aliran konvergensi adalah aliran yang berkeyakinan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu tergantung pada bakat atau pembawaan, lingkungan, dan pengalaman atau pendidikan.

Aliran konvergensi lebih dekat dengan konsep fitrah, walaupun tidak sama karena perbedaan paradigmanya. Adapun kedekatannya terletak pada :

- a. Islam menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah dan sumber daya insani, serta bakat-bakat bawaan atau keturunan, meskipun semua itu masih merupakan potensi yang mengandung berbagai kemungkinan, seperti dijelaskan oleh Attooumy, yaitu faktor keturunan tidaklah merupakan sesuatu yang kaku sehingga tidak bisa dipengaruhi. Bahkan ia bisa dilenturkan

17 *IbId.* hal. 92

¹⁸ *Ibid* hal. 93.

¹⁹ Nur Ujhbiyati *Ilmu* hal. 19

²⁰ Muis Sad Iman, *Pendidikan*, hal. 28

dalam batas tertentu. Alat untuk melenturkan dan mengubahnya ialah lingkungan dengan segala anasirnya. Lingkungan sekitar ialah aspek pendidikan yang penting.

Ditegaskan pula oleh hadits nabi: "Setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Fitrah disini tidak berarti kosong atau bersih seperti teori tabularasa tetapi merupakan pola dasar yang dilengkapi dengan berbagai sumber daya manusia yang potensial.

- b. Karena masih merupakan potensi maka fitrah itu belum berarti bagi manusia sebelum dikembangkan, didayagunakan dan diaktualisasikan. Seperti firman Allah berikut:

କାର୍ତ୍ତିକା ପାତାଳ ମହାଦେଵ ପାତାଳ ମହାଦେଵ
ପାତାଳ ମହାଦେଵ ପାତାଳ ମହାଦେଵ ପାତାଳ ମହାଦେଵ
ପାତାଳ ମହାଦେଵ ପାତାଳ ମହାଦେଵ ପାତାଳ ମହାଦେଵ
ପାତାଳ ମହାଦେଵ ପାତାଳ ମହାଦେଵ ପାତାଳ ମହାଦେଵ

Artinya: "dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui susuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, hati agar kamu bersyukur" (QS. An-nahl : 78)

Pengertian syukur dalam ayat tersebut adalah memanfaatkan sebaik-baiknya SDM yang berupa panchaindra yakni daya penglihatan dan pendengaran serta akal pikiran dan hati untuk memahami ayat-ayat allah baik yang qauliyah maupun kauniyah. Makna syukur dalam perspektif pendidikan ialah optimalisasi penggunaan SDM dan seluruh kapasitas belajar dalam proses belajar mengajar.

Atas dasar ayat tersebut di atas kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrah-Nya, manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar. Kemampuan memilih tersebut, mendapatkan pengarahan dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah (human nature) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berfikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat kembangkan melalui pendidikan dan latihan.

Sejalan dengan interpretasi tersebut maka kita dapat mengatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang disengaja yaitu pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam berproses secara konvergensi, yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan Islam.

Jadi, konvergensi adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi dan perpaduan antara faktor hereditas dan lingkungan. Menurut aliran ini hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja yang integral antara faktor internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan).²¹ Keduanya berproses secara konvergen tanpa bisa dipisahkan.

Tokoh aliran ini adalah William Stern (1871-1938) dan Alfred Adler.²² Itulah tokoh-tokoh yang cukup berpengaruh dalam aliran konvergensi.

2. Relevansi Konvergensi dengan Proses Pendidikan Islam

Kemampuan memilih untuk mendapatkan pengarahan dalam proses pendidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat didalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berpikir sehat (berakal sehat). Dengan demikian berpikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan

²¹ Netty Hartati dkk., *Islam*, hal. 178.

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, hal. 189.

dan latihan. Dalam pengertian ini pendidikan Islam berproses secara konvergensi, yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan Islam.²³

Konsepsi Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa setiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir yang ingkar terhadap Tuhan-Nya, adalah firman Allah dalam surat Asy-Syams, 7 – 10 sebagai berikut:

Artinya: "Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya; lalu diilhamkan kepadanya oleh Allah jalan yang salah dan jalan yang benar. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya, dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotarkannya".

Firman tersebut dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangannya kepada jalan kebenaran yaitu Islam. Dengan tanpa melalui usaha pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah atau sesat yaitu menjadi kafir.

Atas dasar ayat tersebut di atas kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrah-Nya, manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar. Kemampuan memilih tersebut, mendapatkan pengarahan dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat di dalam fitrah (human nature) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah. Sedangkan seseorang yang menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berfikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat kembangkan melalui pendidikan dan latihan.

Sejalan dengan interpretasi tersebut maka kita dapat mengatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang disengaja yaitu pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam berproses secara konvergensi, yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan Islam.

3. Persamaan dan Perbedaan Aliran Konvergensi dan Pendidikan Islam

Persamaannya:

Keduanya mengakui pentingnya faktor endogen dan eksogen dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik.

Perbedaan yg:

Dalam Islam kemana kepribadian itu harus dibentuk dan dikembangkan sudah jelas yaitu ma'rifatullah dan bertakwa kepada Allah sedang dalam pendidikan konvergensi yang berdasarkan antroposentrism pembentukan dan pengembangan kepribadian diarahkan untuk mencapai kedewasaan dan kesejahteraan hidup di dunia.²⁴

Selain meyakini bahwa faktor internal (bawaan) dan eksternal (lingkungan) sangat berpengaruh dalam pendidikan, yaitu pembentukan kepribadian muslim yang berkualitas. Dalam Islam yang terpenting adanya hidayah dari Allah sebagai penentu keberhasilan dalam pendidikan.

F. Penutup

Fitrah artinya mencipta yaitu mencipta sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Konsep islam tentang aliran nativisme yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh

²³ H M Arifin *Ilmu* hal. 96

²⁴ Muis Sad Iman, *Pendidikan*, hal. 28.

potensi dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk memoengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya mengubahnya.

Konsep islam tentang aliran empirisme ini kurang sepaham karena, tidak dapat dikatakan bahwa al-qur'an dan hadits dapat dijadikan sumber ilmu pendidikan islam yang berpaham empirisme, karena faktor fitrah tidak hanya pada kecerdasan semata dalam kaitanya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal itu, sekalipun tidak aktif.

Konsep islam tentang aliran konvergensi yaitu pengaruh faktor lingkungan yang disengaja yaitu pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia sangat berpengaruh dalam proses pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, *ideologi pendidikan islam*, Yogyakarta:pustaka pelajar.
- Azyumardi Azra, *Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: 2002.
- H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Juhaya S. Praja, *Aliran- Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara, 1997.
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Netty Hastati dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Basuki As'adi, Miftahul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Penerbit STAIN PO PresS, 2010.
- Fachrizal,*Empirisme Nativisme, Konvergensi dan Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*,www.google.com,10-10-2013
- Zahra,*Fitrah dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam*,www.google.com,10-10-2013
- Ahmadi, *ideologi pendidikan islam*, Yogyakarta:pustaka pelajar, 2004.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Djumransyah. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayu Media, 2004